

**BAHASA ARAB SEBAGAI PILAR PERADABAN : STUDI PERKEMBANGAN
BAHASA ARAB PADA MASA DINASTI UMAYYAH II**

¹MUHAMMAD SYAHRUL FU'AD, ²DEDY WAHYUDIN, ²ERMA SURIANI

Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail: 240406004.mhs@uinmataram.ac.id , dewasa2018@uinmataram.ac.id ,
ermasuryani@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah peradaban Bangsa Arab dan Bahasa Arab pada masa Dinasti Umayyah II di Andalusia. Islam masuk ke Andalusia pada masa Khalifah Walid, dengan perkembangan signifikan terjadi setelah berdirinya Daulah Umayyah II yang didirikan oleh Abdurrahman bin Hisham (Ad-Dakhil) pada tahun 756 M. Daulah Umayyah II berkuasa selama sekitar 275 tahun dan mengalami perkembangan peradaban yang dipengaruhi oleh kebudayaan luar. Bahasa Arab diperkenalkan di Andalusia sejak awal kedatangan Islam dan menjadi bahasa resmi pemerintahan setelah proklamasi Abdurrahman Ad-Dakhil. Dengan penetapan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi, interaksi antara Muslim dan non-Muslim di Andalusia menjadi lebih mudah. Selain itu, peran ulama' masyriq berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bahasa dan kesusasteraan, yang menandai kemajuan peradaban di daerah tersebut.

Kata Kunci: Dinasti Umayyah II, Bahasa Arab, Andalusia

ABSTRACT

This abstract examines the historical and cultural impact of Islam in Andalusia during the reign of the Umayyah Caliphate II, established by Abdurrahman bin Hisham (Ad-Dakhil) in 756 CE. The Umayyah Caliphate II governed for approximately 275 years, fostering a civilization influenced by external cultures. The introduction of the Arabic language coincided with the arrival of Islam, but it became the official language of governance only after the establishment of the Umayyah Caliphate II. This official status facilitated social integration among the population, regardless of religious affiliation. Additionally, the contributions of scholars from the Mashreq region played a significant role in advancing knowledge and culture in Andalusia, particularly in the fields of language and literature. The period marks a significant intersection of Islamic heritage and cultural development in medieval Spain.

Keywords: The Umayyah Caliphate II, Arabic language, Andalusia

PENDAHULUAN

Dinasti Umayyah adalah sebuah pemerintahan Islam yang berada di bawah kekuasaan keluarga Umayyah yang berlangsung dari tahun 661 Masehi. Pendiri dinasti ini adalah Muawiyah (661-680), putra Abu Sufyan yang pernah menentang Rasulullah saw, tetapi kemudian masuk Islam setelah kota Mekah ditaklukkan oleh pasukan Islam dari Madinah. Pada mulanya, Muawiyah adalah gubernur Syria yang berkedudukan di Damaskus. Ia memberontak kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib, hingga Ali wafat dibunuh oleh orang Khawarij. Pengikut Ali kemudian mengangkat Hasan, putra sulung Ali Ibn Abi Thalib, sebagai khalifah baru, tetapi Hasan yang tidak ingin berkonflik dengan Muawiyah, lalu mengikat perjanjian damai dengan pihak Muawiyah yang pada akhirnya Muawiyah menjadi penguasa tunggal masyarakat Muslim waktu itu. Keluarga Hasan hidup mengasingkan diri sebagai orang biasa, tetapi kaum Umayyah terus mem-burunya dan pada akhirnya Hasan wafat karena diracun.(Manshur, n.d.)

Andalusia (Spanyol) adalah sebuah negara yang pernah ditaklukkan oleh Islam untuk mengembangkan Islam di negeri tersebut. Ketika Islam masuk ke negeri Andalusia, negeri ini

Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



banyak mengalami kemajuan peradaban yang berkembang cukup pesat. Kemajuan tersebut telah memberikan kontribusi cukup besar bagi dunia internasional khususnya benua Eropa. Hal ini menyebabkan kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan. Dinasti Umayyah selalu dibedakan menjadi dua. Pertama, Dinasti Umayyah yang dirintis dan didirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang berpusat di Damaskus (Syiria). Fase ini berlangsung sekitar 1 abad (sekitar 90 tahun) dan mengubah sistem pemerintahan dari sistem khilafah ke sistem mamlakat (kerajaan atau monarki). Kedua, Dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol) yang pada awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang dipimpin oleh Gubernur pada zaman Walid Ibn Abdul Malik, kemudian di ubah menjadi kerajaan yang terpisah dari kekuasaan Dinasti Bani Abbas setelah berhasil menaklukan Bani Umayyah di Damaskus. Fase ini berlangsung lebih lama dari Dinasti Umayyah sebelumnya, sekitar 2 setengah abad (275 tahun). (Moona Maghfirah & Raden Muhammad Syahril, 2024)

Andalusia mulai di kuasai Islam pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik (705-715 M), salah satu khalifah Daulah Umayyah di Damaskus. Andalusia yang telah di taklukan oleh Daulah Umayyah, diperintah oleh para gubernur yang diangkat oleh khalifah Daulah Umayyah di Damaskus. Pada masuknya Islam di Spanyol, gangguan-gangguan masih banyak terjadi. Gangguan yang terjadi antara lain perselisihan di antara *elite* penguasa, terutama perbedaan etnis dan golongan. Perselisihan antara penguasa, mengakibatkan terjadinya dua puluh kali pergantian gubernur dalam waktu yang amat singkat. Perbedaan pandangan politik tersebut mengakibatkan sering terjadinya perang saudara. Perbedaan etnik sering menimbulkan konflik politik ketika tidak ada figur yang tangguh. Hal inilah yang menyebabkan tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang lama pada masa itu. (*Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II / Badri Yatim | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, n.d.)

Pada tahun 750 M, Daulah Abbasiyah meraih kekuasaan dengan ditandai pembantaian massal terhadap anggota keluarga Umayyah. Meski demikian, ada segelintir orang yang luput dari pembantaian, salah satunya Abdurrahman bin Mu'awiyah, cucu Hisyam, khalifah kesepuluh Dinasti Umayyah di Damaskus. Pelarian dirinya didampingi oleh ajudannya bernama Baddar. Abdurrahman masih berusia 22 tahun pada saat ia melarikan diri dari kecaman Dinasti Abbasiyah. Ia berjuang kurang lebih selama enam tahun untuk memasuki Andalusia hingga akhirnya Abdurrahman mendapat julukan *ad-dakhil* karena ia merupakan pangeran Dinasti Umayyah pertama yang memasuki wilayah Andalusia.

Pada tahun 756, ia menyingkirkan Yusuf bin Abdurrahman al-Fihri, Gubernur Andalusia yang tunduk kepada pemerintahan Abbasiyah. Pada saat itu pula ia memproklamasikan wilayah itu lepas dari kekuasaan Daulah Abbasiyah. *Ad-dakhil* berhasil meletakkan sandi dasar yang kokoh bagi tegaknya Daulah Umayyah di Andalusia (Daulah Umayyah II). Selama 32 tahun masa kekuasaannya, ia mampu mengatasi berbagai ancaman dari dalam maupun dari luar.

Dinasti Umayyah di Andalusia berkuasa dari 756-1031 M banyak capaian atau kemajuan yang banyak menginspirasi peradaban Eropa untuk keluar dari zaman kegelapan, terutama ketika dijabat oleh Abdurrahman I, Abdurrahman III, Hakam II, dan Al-Hajib al-Mansur Billa atau Muhammad II. Dinasti Umayyah di Andalusia berkuasa selama 275 tahun dengan 16 khalifah sebagai pemimpinnya. (Saputri, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) karena data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari perpustakaan, buku, artikel ilmiah, dll. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara

Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal Mula Masuknya Bahasa Arab Ke Daulah Umayyah II

Kebudayaan Arab mulai masuk ke Andalusia pada zaman Khalifah Walid bin Abdul Malik. Pada waktu itu Andalusia berada di bawah jajahan bangsa Gothia. Yulian salah satu pangeran dan menantu raja Gothia yang memerintah pada waktu itu kemudian meminta bantuan Khalifah Bani Umayyah untuk melepaskan mereka dari kekuasaan Gothia setelah sebelumnya, pada zaman Utsman Bin Affan, Uqbah bin Nafi' membangun kota Qoiruwan dengan masjid yang kemudian menjadi pusat ilmu dan peradaban Islam di Afrika Utara pada tahun 666 M. Qoiruwan yang saat itu berada dalam wilayah provinsi Mesir menjadi cikal bakal bagi peradaban Arab-Islam di Maghrib.

Bahasa Arab masuk ke Andalusia bersamaan dengan masuknya Islam ke daratan itu. Sejalan dengan kemajuan yang diraih oleh umat Islam, bahasa Arab dipelajari oleh beberapa kelompok penduduk dan lapisan sosial sehingga menggeser peran bahasa lokal dan menembus batas-batas keagamaan. Bahasa Arab menjadi lebih dahulu mencapai masa kemenangan sebagai bahasa ilmu pengetahuan.(Saputri, 2021)

Sejak kedatangan Islam di Andalusia, bukan hanya suku asli Barbar saja yang tinggal di Andalusia. Akan tetapi penduduknya bisa dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu Muslim dan Non Muslim. Orang Muslim terdiri atas orang Arab yang datang dari Timur bersama Thoriq Bin Ziad dan orang Arab yang datang bersama Al Qusyairy pada zaman Andalusia sebagai provinsi yang dipimpin oleh para gubernur. Selain orang Arab, ada juga suku Barbar yang pindah ke Andalusia setelah penaklukan Islam, dan terdapat juga orang Nasrani Andalusia yang memeluk Islam. Adapun Non-Muslim yang menetap di Andalusia terdiri atas Nasrani Andalusia yang berbahasa Arab dan Nasrani Andalusia yang tidak berbahasa Arab.

Pada periode awal ini tidak ditemukan naskah sastra Maghrib baik puisi maupun prosa. Jikalau ada itu adalah pidato Thoriq bin Ziad ketika menaklukkan Andalusia, atau puisi Musa bin Nushair. Namun para sejarawan berbeda pendapat mengenai naskah-naskah sastra tersebut. Pendapat terkuat mengatakan bahwa itu bukanlah sastra Maghrib, namun sastra Masyriq. Karena pada periode ini penduduk Andalusia belum mengenal bahasa Arab dengan baik. Sebagaimana di Syam (Syria, Lebanon, Yordania dan Palestina), Daulah Umayyah juga melakukan Arabisasi di Andalusia, yaitu menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sosial-politik mereka. Para khalifah mengirimkan guru-guru dari Masyriq untuk mengajarkan Al-Qur'an, Islam dan bahasa Arab kepada penduduk Maghrib. Sehingga Bahasa Arab menjadi bahasa utama Andalusia. Para guru ini mengajarkan bahasa Arab, Islam dan sastra di masjid-masjid.(Hidayah, 2017)

B. Perkembangan Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah II

1. 711 – 755 M

Masuknya bahasa Arab beriringan dengan masuknya Islam ke Andalusia. Dengan berbagai perkembangan dan kemajuan, bahasa Arab mampu menggeser bahasa lokal. Hal tersebut ditandai dengan kemahiran penduduk asli Andalusia dalam berbahasa Arab baik secara lisan maupun tata bahasa. Sebelum itu, bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan administrasi pemerintahan Islam di Andalusia.

2. 756 – 912 M

Pada masa ini, kondisi politik mengalami sedikit kemajuan meskipun stabilitasnya terganggu karena kemunculan kristen fanatik. Masa ini dimulai dengan pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil. Dibawah kepemimpinan Ad-Dakhil ini mengalami kemajuan yang

baik dibidang politik maupun dibidang peradaban lainnya untuk umat Islam di Andalusia saat itu. Seperti pembangunan masjid di Cordoba. Masjid ini mempunyai peranan penting sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan di Andalusia. Diantara keilmuan yang dikembangkan termasuk bidang keislaman yaitu filsafat, fikih, sains, musik dan seni, bahasa dan sastra.

Pada masa Ad-Dakhil inilah naskah sastra mulai ditemukan. Naskah-naskah tersebut berkiblat kepada sastra-sastra Masyriq yang menggunakan kata, gaya bahasa, tujuan yang sama bahkan dalam tema *madh* (pujian), *ghazal* (rayuan), *khomriyyat*, *ritsa'* (ratapan). Namun keindahan alam dan kondisi wilayah Andalusia menjadikan sastra-sastra Maghrib berbeda dengan sastra Masyriq. Sastra-sastra Maghrib menggambarkan keindahan, kekuatan emosi dan irama yang khas. Diantara corak sastra yang tidak ditemukan pada corak sastra Masyriq adalah puisi yang ditulis oleh Muqoddam Bin Mu'afa Al-Qobri. Puisi tersebut adalah muwasasyahat yang tidak ditulis berdasarkan keterikatan dan keteraturan sajak dan pola bunyi akhir. Kemudian ada mu'arodhoh yang ditulis oleh Yahya bin Hakam. Puisi tersebut merupakan puisi tiruan yang meniru kumpulan syair Khamr karya Abu Nawas

Selain itu, Ad-Dakhil menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam di Andalusia, Spanyol. Dengan begitu orang-orang Spanyol (Andalusia) dapat diterima oleh muslim maupun non-muslim. Bahkan mereka lebih mengutamakan menggunakan bahasa Arab dibanding dengan bahasa latin. Banyak penduduk Andalusia yang melupakan dan meninggalkan bahasa Latin. Bahkan Pendeta Cordoba mengeluh dikarenakan penduduk yang berada di Andalusia tidak bisa membaca kitab suci dengan bahasa Latin. Selain itu, cendekiawan muda hanya dapat berbicara dan menggunakan bahasa Arab. Penyair yang terkenal saat itu adalah Ibn' Abd Rabbihi dari Cordoba (860–940 M), yang menjadi penyair kesayangan Abdurrahman III.

3. 912-1013 M

Masa ini dimulai dengan pemerintahan Abdurrahman An-Nashir atau sebutannya Abdurrahman III (912-961 M). Penerusnya yakni Hakam II atau Al-Muntashir (961-976 M). Kedua periode ini menandai puncak kejayaan Islam di Barat. Karena Andalusia tidak pernah memiliki pengaruh politik di Eropa atau Afrika sebelum atau sesudah kedua periode tersebut. Buktinya ibukota Bani Umayyah II mempunyai 130.000 rumah, 21 kota pinggiran, 73 perpustakaan, dan sejumlah besar toko buku, masjid, dan istana megah.

Dibawah pemerintahan Abdurrahman III muncul pelopor kritik sastra. Pendapat pertama mengatakan pelopor pertamanya adalah Utsman bin Rabi'ah (922 M). Utsman menulis kitab berjudul *Tabaqat Al-Syu'ara bi Al-Andalus*. Pendapat kedua mengatakan bahwa pelopor pertamanya adalah 'Ubadah bin Ma' Al-Sama' (932 M) yang menulis kitab berjudul *Al-Syu'ara' Al-Andalusi*. Menurut pendapat ketiga, Qasim bin Nusair adalah pelopor utama kritik pada masa ini (949 M) yang menulis kitab *Al-Syu'ara min Al-Fuqaha bi Al-Andalusi*. Selain itu, Abdurrahman An-Nashir mengundang Ali Al-Qali, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa Arab di Andalusia. Ia menetap hingga wafat di Cordoba pada tahun 969 M. Diantara karya tulisnya yang terkenal adalah *Al-Amali* dan *An-Nawadir*.

Kemudian, Hisyam II atau Al-Mu'ayyad (976-1000 M) menjadi pemimpin pada saat itu. Sastrawan dibawah pemerintahan beliau diantaranya Ibn Hazm 384 H/994 M. Ibnu Hazm adalah seorang penyair hebat dan memiliki pemikiran yang murni. Menurut Ibnu Khalikan dan Al-Qifithi, Tidak kurang dari 400 jilid buku puisi, logika, teologi, sejarah, serta hadis ditulis oleh Ibnu Hazm. Salah satu buku terkenalnya adalah *Thouqul Hamamah* yang merupakan kumpulan syair cinta yang merayakan konsep cinta murni.

4. 1013-1031 M

Masa ini dimulai dengan pemerintahan Sulaiman (1013-1016 M). Diteruskan oleh Abdurrahman IV (1018 M), Abdurrahman V (1023 M) sampai pada Muhammad III (1023-1025 M), dan Hisyam III (1027-1031 M). Saat itu, Andalusia terbagi menjadi lebih dari tiga

Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

puh negara kecil yang masing-masing negara kecil tersebut dipimpin oleh raja-raja kecil atau disebut dengan *Mulukut Thawaif*. Pusatnya berada di *Seville, Cordova, Toledo*. Pada periode ini terjadi pertikaian intern atau pertikaian antar saudara. Hal tersebut menjadi peluang bagi kaum Kristen untuk memulai penyerangan. Meski demikian, pada periode ini kehidupan intelektual terus berkembang ditandai dengan sarjana dan para sastrawan yang didorong oleh istana-istana untuk memperoleh perlindungan dari istana ke istana. Sastra masa ini masih berkiblat pada sastra Masyriq. Di Andalusia mempunyai tema syair seperti rayuan, pujian, celaan, ratapan, *khamriyyat*, tasawuf merupakan sastra Abbasiyah Masyriq. Bedanya terletak pada kemampuan sastrawan Andalusia dalam memakai susunan kata yang lebih imajinatif dan nyata, seperti yang terlihat pada bait pertama syair dari *Farazdaq* dan sastra Masyriq serta sastra Maghrib pada bait Bisyar. (Nisa' & Budi, 2024)

C. Tokoh-Tokoh Perkembangan Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah II

1. Abdurrahman Ad-Dakhil

Pada masa pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil (756-788 M), naskah Arab pertama kali ditemukan di Andalusia. Adapun Ad-Dakhil di Andalusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap sastra Arab. Sastrawan Barat cenderung dipengaruhi oleh gaya kesusastraan Arab seperti gaya bahasa dan tema. (Nisa' & Budi, 2024)

Dibawah kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil, terdapat banyak kemajuan peradaban umat islam. Diantaranya adalah dengan disahkannya Bahasa Arab sebagai bahasa resmi pada saat itu yang dimana peran Ad-Dakhil sebagai pelopor terwujudnya hal tersebut. Dengan demikian, orang-orang Andalusia pada saat itu dapat dengan mudah berbaur dengan sesama muslim maupun non-muslim. Hal ini tentu saja berpengaruh besar pada aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai awal mula berkembangnya peradaban pada saat itu.

2. Ali Al-Qali

Ismail ibn Qasim bin Aidhun Abu Ali, nama lengkap Al-Qali (901-967), menguasai hampir seluruh aspek kajian bahasa. Dari gramatika, sastra, tata bahasa, serta dua ilmu baru, yakni filologi dan leksikografi atau teknik penyusunan kamus. Bahkan, namanya sejajar dengan nama besar lainnya dalam bidang tersebut. (Ondeng et al., 2024)

Ali al-Qali merupakan tokoh yang mengembangkan bahasa Arab di Andalusia. Ia dibesarkan dan menimba ilmu Hadis, bahasa, nahwu dan saraf dari ulama-ulama terkenal di Baghdad. Pada tahun 941, ia tiba di Cordova atas undangan al-Nashir, lalu ia menetap di sana dan mengembangkan ilmunya sampai ia wafat 969M. Ia meninggalkan karya tulis, yang terkenal di antaranya al-Amali dan al-Nawadir. (Saputri, 2021)

3. Ibn 'Abd Rabbihi

Ibn 'Abd Rabbihi, atau Abu 'Uthman 'Abd Rabbihi al-Andalusi dalam bidang sastra, penulis yang paling terkenal adalah Ibn 'Abd Rabbihi (860- 940 M) dari Cordoba, penyair kesayangan Abdurrahman III. Ibn 'Abd Rabbihi merupakan salah satu sastrawan dan ilmuwan terkemuka pada masa kejayaan peradaban Islam di Andalusia. Meskipun banyak informasi tentang kehidupannya masih terbatas, karya-karyanya telah memberikan kontribusi besar dalam sastra Arab. Ibn 'Abd Rabbihi adalah keturunan budak yang dibebaskan oleh Hisyam I. Judul yang ia berikan untuk buku analoginya adalah al-'Iqd al-Farid (kalung antik). Sebuah antologi yang mengumpulkan puisi, prosa, dan refleksi filosofis. Karya ini terdiri dari beberapa bab yang membahas berbagai tema, seperti cinta, persahabatan, dan keindahan, serta memuat banyak kutipan dari penyair dan penulis terkenal pada zamannya. "Al-Iqd al-Farid" dianggap sebagai salah satu mahakarya sastra Arab dan sering dipelajari karena kedalaman pemikiran dan keindahan bahasanya. (Ostos-Prieto et al., 2020)

Ibn 'Abd Rabbihi juga dikenal karena pandangannya yang kritis terhadap masyarakat dan budaya pada masa itu. Ia menyoroti perbedaan sosial dan memberikan komentar tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk moralitas dan etika.

Ia wafat sekitar tahun 940 M, tetapi warisannya terus hidup dalam tradisi sastra Arab dan dianggap sebagai salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi dalam pengembangan sastra dan budaya di dunia Islam.

4. Ibnu Hazm

Ibnu Hazm, atau lengkapnya Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, adalah seorang ilmuwan, filsuf, dan penulis terkemuka dari Spanyol Muslim (Al-Andalus) yang hidup pada abad ke-11. Ia lahir pada tahun 994 M di Cordoba dan dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang fikih, hadits, dan sejarah. (Ahmad et al., 2011)

Ibnu Hazm dikenal karena pendekatannya yang rasional dan kritis, serta keberaniannya dalam menentang pandangan yang mapan pada zamannya. Ia juga seorang sastrawan yang produktif, dan karyanya telah mempengaruhi banyak pemikir Islam setelahnya. Beberapa di antaranya menganggapnya sebagai salah satu pelopor dalam pengembangan ilmu hukum dan filsafat Islam. (Eabd & Thalji, 2024)

Thouqul Hamamah adalah sebuah karya yang ditulis oleh Ibnu Hazm. Karya ini membahas tentang cinta dan hubungan antara pria dan wanita, menggabungkan elemen sastra dengan pemikiran filosofis dan psikologis. Dalam buku ini, Ibnu Hazm mengeksplorasi berbagai aspek cinta, termasuk perasaan, sifat-sifat orang yang jatuh cinta, dan cara-cara mengekspresikan cinta tersebut.

Karya ini juga dikenal karena gaya penulisannya yang puitis dan mendalam, menjadikannya salah satu karya penting dalam sastra Arab. Menurut Ibnu Khalikan dan Al-Qifthi, Tidak kurang dari 400 jilid buku puisi, logika, teologi, sejarah, serta hadis ditulis oleh Ibnu Hazm. ("Ibnu Hazm," 2024)

KESIMPULAN

Islam masuk ke Andalusia pada masa Khalifah Walid I, dari Daulah Umayyah I. Akan tetapi Islam di sana tidak dapat berkembang secara pesat karena adanya pertikaian antara penguasa. Islam di Andalusia mulai berkembang ketika berdirinya Daulah Umayyah II di Andalusia. Daulah Umayyah di Andalusia didirikan oleh Abdurrahman bin Hisyam yang mendapat gelar Ad-Dakhil pada tahun 756 M. Daulah Umayyah II di Andalusia berkuasa kurang lebih selama 275 tahun. Daulah Umayyah II yang berkuasa kurang lebih 2 abad memiliki perkembangan peradaban yang terpengaruh oleh kebudayaan luar. Daulah Umayyah II di perkembangannya terpengaruh oleh kebudayaan Arab, Bizantium, Afrika. Peradaban yang berkembang pada masa Daulah Umayyah II adalah dalam segi bahasa, sastra, ilmu pengetahuan, arsitektur dan perekonomian.

Bahasa Arab mulai masuk di Andalusia sejak awal mula islam datang ke Andalusia. Akan tetapi, Bahasa Arab dijadikan sebagai Bahasa resmi dari pemerintahan Andalusia saat Abdurrahman Ad-Dakhil telah memproklamkan Andalusia sebagai tempat berdirinya Daulah Umayyah II. Saat Bahasa Arab telah menjadi Bahasa resmi bagi penduduk Andalusia, mereka menjadi lebih mudah dalam berbaur tanpa perlu membedakan antara muslim dan non muslim. Peran para ulama' masyriq menjadi salah satu bukti bahwa ilmu pengetahuan di Andalusia banyak berkembang karenanya, diantaranya bahasa dan kesusasteraan. Diantara tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perkembangan Bahasa Arab di Andalusia adalah Abdurrahman Ad-Dakhil sebagai pemimpin pada saat itu, Ali Al Qali sebagai tokoh pengembang bahasa pada abad itu di Andalusia, Ibn 'Abd Ar Rabbihi sebagai sastrawan dengan karyanya yang luar biasa serta pandangan-pandangan kritis terhadap budaya dan aspek kehidupan pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Nizam, K., Nazri, Z., Suliaman, I., Hambali, K. M. K., Hamat, M. F., & Malaysia, I. (2011). *Ibn Hazm on Christianity: An Analysis to His Religious Approaches*.
- Eabd, N. E., & Thalj, W. K. (2024). Ibn Hazam,s Methodology and Resources in the Compendiums of the Prophet,s Biography. *South Eastern European Journal of Public Health*, 377–380. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.996>
- Hidayah, N. (2017). SEJARAH SASTRA ARAB DI ANDALUSIA. *Jurnal CMES*, 6(2), 210. <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11716>
- Ibnu Hazm. (2024). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu_Hazm&oldid=26270621
- Manshur, F. M. (n.d.). *Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah*. 2.
- Moona Maghfirah & Raden Muhammad Syahril. (2024). DARI PENGUNGSIAN KE KEJAYAAN: DISKURSUS DINASTI UMAYYAH II DAN DAMPAK TRANSFORMASINYA DI ANDALUSIA PADA ABAD PERTENGAHAN. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1611>
- Nisa', I. C., & Budi, R. D. H. (2024). *PERIODISASI SEJARAH SASTRA MASA ANDALUSIA (KAJIAN HISTORIS)*. 12(01).
- Ondeng, S., Hamzah, A. A., & Sam, Z. (2024). Peran Al-Qur'an (Pengaruh Al-Qur'an dalam Membentuk Bahasa Arab dan Sastra): *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1334>
- Ostos-Prieto, F. J., Navarro-de Pablos, J., Molina-Liñán, M., Rodríguez-Lora, J.-A., Aladro-Prieto, J.-M., & Pérez-Cano, M. T. (2020). Heritage Replacements: From Convent to Square and to Contemporary Architecture - Conventual Urban Transformations in Andalusian Cities. *ATHENS JOURNAL OF ARCHITECTURE*, 6(4), 355–376. <https://doi.org/10.30958/aja.6-4-3>
- Saputri, I. N. (2021). Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756-1031 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8431>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II / Badri Yatim | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. (n.d.). Retrieved December 4, 2024, from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=21696>